



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Kalimat Kompleks pada Podcast Episode “Kalau Lo Lagi BURN OUT, Coba Dengerin Ini!” dalam Saluran Youtube Suara Berkelas

Inera Febialova Zahara^{(✉)1}, Akhbib Fikri Antony Al-Falih², Muhamad Sholehudin³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

inerazahara@gmail.com¹, fikyjr52@gmail.com²,
sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak—Penelitian ini membahas analisis kalimat kompleks pada podcast episode “Kalau Lo Lagi BURN OUT, Coba Dengerin Ini!” dalam saluran YouTube Suara Berkelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam mengenai penggunaan struktur kalimat kompleks parataktik dan hipotaktik, serta mengungkap fungsi kontekstual di balik penggunaan struktur tersebut dalam komunikasi lisan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan cara menyimak rekaman video podcast secara saksama, membuat transkrip teks, kemudian mengidentifikasi serta mengelompokkan tuturan yang mengandung konjungsi koordinatif maupun subordinatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 data kalimat kompleks yang berhasil diidentifikasi. Penggunaan kalimat kompleks hipotaktik (bertingkat) jauh lebih dominan dengan persentase mencapai 66,7% (4 data) yang meliputi hubungan bersyarat, penyebab, dan keterangan tujuan. Sementara itu, kalimat kompleks parataktik (setara) memiliki persentase sebesar 33,3% (2 data) dengan hubungan pertentangan baik secara eksplisit maupun implisit. Dominasi kalimat bertingkat ini membuktikan bahwa media lisan yang bersifat reflektif dan motivatif cenderung menggunakan konstruksi hierarkis untuk menyampaikan gagasan argumentatif secara logis. Simpulan penelitian ini adalah bahwa struktur kalimat kompleks, terutama jenis hipotaktik, berfungsi sebagai instrumen krusial bagi pembicara untuk mengomunikasikan penalaran psikologis, memberikan penguatan mental, serta memaparkan solusi konkret secara efektif kepada pendengar.

Kata kunci—Sintaksis, Kalimat Kompleks, Podcast

Abstract— This study examines the analysis of complex sentences in the podcast episode “If You’re Burned Out, Give This a Listen!” on the Suara Berkelas YouTube channel. The study aims to systematically and thoroughly describe the use of paratactic and hypotactic complex sentence structures, as well as to uncover the contextual functions behind the use of these structures in spoken communication. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection was conducted through the listen-and-note method by carefully listening to the podcast video recording, creating a text transcript, and then identifying and grouping utterances containing coordinating or subordinating conjunctions. The results of the study show that 6 instances of complex sentences were successfully identified. The use of hypotactic (nested) complex sentences was far more dominant, accounting for 66.7% (4 instances), encompassing conditional,

causal, and purpose clauses. Meanwhile, paratactic (coordinative) complex sentences accounted for 33.3% (2 instances), featuring contrastive relationships – both explicit and implicit. The dominance of these hierarchical sentences demonstrates that reflective and motivational spoken media tend to use hierarchical constructions to convey argumentative ideas logically. The conclusion of this study is that complex sentence structures, particularly the hypotactic type, function as a crucial instrument for speakers to communicate psychological reasoning, provide mental reinforcement, and present concrete solutions effectively to the listeners.

keywords – Syntax, Complex Sentences, Podcast

PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi satuan-satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Darwin dkk., 2021). Selain itu, Arifin (2015) menjelaskan bahwa sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang berkaitan dengan susunan kata-kata dalam kalimat secara linear, teratur, dan bermakna. Lebih lanjut, Tarmini (2019) menyatakan bahwa sintaksis dalam bahasa Belanda disebut *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu*, merupakan ilmu bahasa yang membahas hubungan antar unsur bahasa dalam membentuk sebuah kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji aturan, hubungan, dan susunan unsur-unsur bahasa dalam pembentukan frasa, klausa, kalimat, maupun wacana sehingga menghasilkan struktur bahasa yang runtut, teratur, dan memiliki makna yang jelas dalam proses komunikasi.

Menurut Rani (2026), sintaksis mempunyai peranan penting dalam membangun struktur bahasa, khususnya pada tataran kalimat. Sintaksis tidak hanya membahas hubungan antar kata, tetapi juga mengatur penyusunan frasa dan klausa agar menghasilkan kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Selain itu, Ramadhani (2025) menyatakan bahwa sintaksis menjadi landasan dalam penyusunan kalimat yang jelas, efektif, dan komunikatif. Jadi, sintaksis memiliki fungsi utama dalam menata unsur-unsur bahasa secara sistematis sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca maupun pendengar.

Dalam bahasa Indonesia, sintaksis memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam penyusunan kalimat yang jelas, efektif, dan komunikatif. Selain itu, Fajri dkk. (2026) menyatakan bahwa pemahaman mengenai sintaksis merupakan

bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa karena dapat menunjang kemampuan berbahasa yang runtut, teratur, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis mempunyai peranan penting dalam penggunaan dan pembelajaran bahasa, khususnya dalam membantu seseorang menyusun kalimat yang teratur, mudah dipahami, serta sesuai dengan aturan tata bahasa sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan komunikatif.

Kalimat kompleks atau yang sering disebut kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang tersusun atas dua klausa atau lebih, di mana salah satu klausa menjadi bagian dari klausa lainnya (Suherli dkk., 2017). Menurut Moeliono dkk. dalam Adam dan Afrizal (2024), hubungan antarklausa tersebut menunjukkan adanya keterkaitan fungsi dalam sebuah kalimat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pansori dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kalimat kompleks terdiri atas klausa utama, klausa subordinative, dan klausa bebas yang saling berkaitan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat kompleks merupakan kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa yang saling berhubungan untuk membentuk makna yang lebih lengkap.

Kalimat kompleks memiliki beberapa ciri yang membedakan dari jenis kalimat lainnya. Indriastuti (2009) menjelaskan bahwa kalimat kompleks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat kompleks parataktik (sejajar) dan kalimat kompleks hipotaktik (tidak sejajar). Kalimat kompleks parataktik atau setara menggunakan konjungsi seperti *dan*, *kemudian*, *lalu*, *atau*, *tetapi*, dan *sedangkan* untuk menghubungkan informasi yang sejajar (Mulyadi, 2019). Sementara kalimat kompleks hipotaktik yakni menunjukkan hubungan yang tidak setara antara klausa utama dan klausa tambahan, seperti hubungan persyaratan sebab-akibat (Izzati, 2019). Jenis kalimat ini umumnya digunakan dalam komunikasi lisan maupun ragam bahasa nonakademik untuk memperluas informasi secara sederhana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ciri utama kalimat kompleks terletak pada adanya lebih dari satu klausa yang dihubungkan melalui hubungan bertingkat maupun setara.

Ciri-ciri tersebut membuat kalimat kompleks banyak digunakan dalam teks akademik, terutama pada teks berita dan tulisan ilmiah. Mayhanstiya (2026)

menyatakan bahwa kalimat kompleks digunakan untuk menyampaikan informasi secara lebih lengkap dan terstruktur. Selain memperluas isi informasi, Hadi dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa kalimat kompleks menunjukkan kemampuan bahasa dalam menyusun gagasan secara lebih mendalam dan sistematis. Hal tersebut membuat kalimat kompleks mampu memperkaya bentuk ekspresi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ratih dkk. (2017) yang menyatakan pentingnya kalimat kompleks untuk menyampaikan ide secara lebih terperinci, logis, dan argumentatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi kalimat kompleks adalah membantu penyampaian informasi dan gagasan secara lebih jelas, terperinci, serta terstruktur dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Seiring perkembangannya, komunikasi tidak hanya terjadi melalui media tulis ilmiah melainkan juga melalui media lisan modern seperti *podcast* di platform digital. Salah satu saluran YouTube yang berfokus pada konten motivasi dan kesehatan mental adalah Suara Berkelas. Dalam episode '*Kalau Lo Lagi BURN OUT, Coba Dengerin Ini!*', interaksi lisan yang terjadi tidak hanya sekadar obrolan santai, melainkan sebuah narasi mendalam mengenai refleksi diri, solusi, dan penalaran psikologis.

Untuk menyampaikan gagasan yang kompleks mengenai fenomena *burn out*, pembicara secara natural menggunakan struktur kalimat yang tidak sederhana. Penggunaan kalimat kompleks, baik parataktik maupun hipotaktik, menjadi sangat krusial dalam konten ini untuk menghubungkan premis-premis logis seperti hubungan syarat, penyebab, dan tujuan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kalimat kompleks digunakan dalam ruang lingkup komunikasi lisan berbentuk *podcast* guna menyampaikan pesan motivatif secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjabarkan, dan menganalisis secara sistematis serta

mendalam mengenai penggunaan struktur kalimat kompleks parataktik dan hipotaktik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap fungsi kontekstual di balik penggunaan struktur kalimat tersebut dalam komunikasi lisan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video *podcast* berjudul "Kalau Lo Lagi BURN OUT, Coba Dengerin Ini!" pada saluran YouTube Suara Berkelas. Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan pembicara yang diidentifikasi mengandung konstruksi kalimat kompleks, baik jenis parataktik (setara) maupun hipotaktik (bertingkat).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Langkah pertama dilakukan dengan menyimak secara seksama seluruh interaksi lisan dalam rekaman video *podcast* tersebut. Selanjutnya, peneliti membuat transkrip teks dari rekaman lisan tersebut. Setelah menjadi data tulis, teknik catat diterapkan untuk mengidentifikasi, memilah, dan mengelompokkan tuturan yang menggunakan konjungsi koordinatif maupun subordinatif ke dalam tabel klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap transkrip rekaman video *podcast* berjudul "Kalau Lo Lagi BURN OUT, Coba Dengerin Ini!" pada saluran YouTube Suara Berkelas, ditemukan konstruksi kalimat kompleks yang digunakan oleh pembicara sepanjang interaksi lisan tersebut berlangsung. Kalimat kompleks yang ditemukan diklasifikasikan menjadi dua jenis utama sesuai dengan strukturnya, yaitu kalimat kompleks parataktik (setara) dan kalimat kompleks hipotaktik (bertingkat).

Secara keseluruhan, total data kalimat kompleks yang berhasil diidentifikasi dan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 data. Adapun distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing jenis kalimat kompleks tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase jenis kalimat kompleks

Jenis Kalimat Kompleks	Konjungsi yang Ditemukan	Jumlah Temuan	Persentase %
Parataktik (Setara)	tetapi	2	33,3%
Hipotaktik (Bertingkat)	Kalau, karena, supaya	4	66,7%
TOTAL		6	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa penggunaan kalimat kompleks hipotaktik (bertingkat) jauh lebih dominan dalam percakapan *podcast* tersebut dengan persentase mencapai 66,7% (6 data). Dominasi kalimat bertingkat ini menunjukkan bahwa narasi dalam konten media lisan yang bersifat reflektif dan motivatif cenderung menggunakan konstruksi kebahasaan yang menyatakan hubungan logis secara hierarkis. Pembicara membutuhkan perluasan klausa untuk menyampaikan gagasan yang bersifat argumentatif, pernyataan syarat, pemaparan alasan (kausalitas), serta penjelasan tujuan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur sintaksis dan fungsi kontekstual dari temuan tersebut, berikut disajikan analisis sampel data dari masing-masing jenis kalimat kompleks:

1. Analisis Struktur Kalimat Kompleks Parataktik (Setara)

Kalimat kompleks parataktik digunakan oleh pembicara untuk menghubungkan dua klausa bebas atau lebih yang memiliki kedudukan setara atau sejajar. Hubungan koordinatif yang ditemukan didominasi oleh konjungsi penjumlahan (*dan*) serta pertentangan (*tapi/tetapi*).

a. Data 01 (Kalimat Kompleks Parataktik, Menit ke-05:04)

Kutipan
"Setiap hal yang gua lakuin itu gua gagal, tetapi habis itu gua bikin lagi gua gagal lebih baik."

Analisis Sintaksis:

Data ini merupakan bentuk kalimat kompleks parataktik yang terdiri atas dua klausa inti yang kedudukannya sejajar. Klausa pertama (K₁) adalah "*Setiap hal yang gua lakuin itu gua gagal*", sedangkan klausa kedua (K₂) adalah "*habis itu gua bikin lagi gua gagal lebih baik*". Kedua klausa tersebut dihubungkan secara koordinatif oleh konjungsi adversatif (pertentangan) yaitu **tetapi**.

Analisis Konteks:

Secara kontekstual, pembicara menggunakan konjungsi *tetapi* untuk menunjukkan evaluasi diri yang objektif. Ia tidak berhenti pada fakta negatif (kegagalan), melainkan langsung membenturkannya dengan aksi positif (mencoba kembali dengan hasil yang lebih baik). Struktur ini berfungsi memberikan penguatan mental kepada pendengar bahwa kegagalan adalah proses evaluasi yang wajar.

b. Data 02 (Kalimat Kompleks Parataktik, Menit ke-07:09)

Kutipan
" <i>Pecah pecah ramai orang pada ketawa, begitu selesai gua biasa aja...</i> "

Analisis Sintaksis:

Struktur lisan pada data ini menunjukkan hubungan pertentangan parataktik secara implisit. Klausa pertama (K₁) mengindikasikan sebuah pencapaian keberhasilan ("*Pecah pecah ramai orang pada ketawa*"), sedangkan klausa kedua (K₂) menunjukkan respons personal yang kontras ("*begitu selesai gua biasa aja*"). Hubungan kedua klausa ini setara dan saling mempertentangkan fakta lapangan dengan kondisi psikologis pembicara.

Analisis Konteks:

Melalui pemosisian klausa yang bertentangan ini, pembicara mengomunikasikan karakteristik mental profesional kepada pendengar. Keberhasilan eksternal yang meriah tidak serta-merta membuat pembicara cepat berpuas diri, melainkan tetap disikapi secara tenang demi menjaga objektivitas kerja.

2. Analisis Struktur Kalimat Kompleks Hipotaktik (Bertingkat)

Kalimat kompleks hipotaktik memiliki kedudukan klausa yang tidak sejajar, yang dicirikan oleh kehadiran induk kalimat (klausa utama/bebas) dan anak kalimat (klausa subordinatif/terikat). Struktur ini dominan karena konten *podcast* berfokus pada penalaran gagasan dan pemberian solusi.

1. Hubungan Bersyarat / Pengondisian (Konjungsi *Kalau*)

a. Data 03 (Kalimat Kompleks Hipotaktik Menit ke-00:41)

Kutipan
" <i>Kalau buat gua stand up comedy, kalau gua enggak dibayar pun gua akan ngelakuin karena itu terapi buat gue.</i> "

Analisis Sintaksis:

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks bertingkat hubungan bersyarat yang menempatkan anak kalimat di depan, mendahului induk kalimatnya. Anak kalimat (klausa terikat) ditandai oleh konjungsi subordinatif bersyarat *kalau*, yaitu "*Kalau buat gua stand up comedy, kalau gua enggak dibayar pun*". Sementara itu, induk kalimatnya (klausa bebas) adalah "*gua akan ngelakuin*".

Analisis Konteks:

Konjungsi *kalau* di sini berfungsi sebagai pemantik premis pengondisian. Pembicara ingin menekankan bahwa jika seseorang sudah menemukan substansi kebahagiaan dalam aktivitasnya, faktor materi atau bayaran menjadi syarat sekunder yang tidak akan menghentikan tindakan tersebut.

2. Hubungan Penyebaban (Konjungsi *Karena*)

a. Data 04 (Kalimat Kompleks Hipotaktik, Menit ke-00:35)

Kutipan
" <i>Makanya ketika orang bilang kerjaannya apa gua juga enggak tahu, karena semuanya gua senang gua ngelakuinnya.</i> "

Analisis Sintaksis:

Data ini menunjukkan konstruksi kalimat kompleks bertingkat hubungan penyebaban. Induk kalimat berada di bagian depan, yaitu "*Makanya ketika orang bilang*".

kerjaannya apa gua juga enggak tahu", diikuti secara subordinatif oleh anak kalimat pengganti keterangan sebab yang ditandai oleh konjungsi **karena**, yaitu "*karena semuanya gua senang gua ngelakuinnya*".

Analisis Konteks:

Secara kontekstual, fungsi kausalitas (*karena*) digunakan pembicara untuk memberikan argumentasi psikologis yang kuat di balik perilakunya. Struktur ini meyakinkan pendengar bahwa batasan kaku antara "bekerja" dan "bermain" dapat melebur apabila seseorang menanamkan rasa senang dalam setiap aktivitas yang dipilihnya.

b. Data 05 (Kalimat Kompleks Hipotaktik Menit ke-02:23)

Kutipan
" <i>Itulah yang ngebuat gua sampai pada titik ini, karena ketika gua buka buku Lupus dan gua garis bawahin kenapa gua ketawa itu bahagia buat gua.</i> "

Analisis Sintaksis:

Kalimat ini merupakan kalimat kompleks bertingkat hubungan sebab. Klausa utama (induk kalimat) menempati bagian depan kalimat ("*Itulah yang ngebuat gua sampai pada titik ini*"), sedangkan anak kalimat yang memuat keterangan sebab diletakkan di bagian belakang dengan penanda konjungsi **karena**.

Analisis Konteks:

Pembicara menggunakan fungsi penyebab ini untuk menarik relevansi logis antara kesuksesan kariernya saat ini dengan kebiasaan masa lalunya. Struktur bertingkat ini memberikan pesan edukatif bagi pendengar bahwa ketekunan jangka panjang bermula dari hal-hal kecil yang dipelajari secara bahagia.

3. Hubungan Keterangan Tujuan (Konjungsi *Supaya*)

a. Data 06 (Kalimat Kompleks Hipotaktik, Menit ke-01:45)

Kutipan
" <i>Nah menurut gua supaya kita punya value kita punya nilai, kita harus jago di sebuah satu hal.</i> "

Analisis Sintaksis:

Pada data ini, anak kalimat berupa perluasan keterangan tujuan diletakkan di awal kalimat dengan penanda konjungsi subordinatif **supaya**, yaitu "*supaya kita punya value kita punya nilai*". Sementara itu, induk kalimatnya menempati posisi belakang kalimat, yaitu "*kita harus jago di sebuah satu hal*".

Analisis Konteks:

Penggunaan konjungsi tujuan (*supaya*) sangat penting dalam ruang lingkup komunikasi *podcast* edukatif. Struktur ini digunakan ketika pembicara memberikan tawaran solusi atau langkah konkret. Pembicara memosisikan keharusan "menjadi ahli/jago" sebagai instrumen logis untuk mencapai target peningkatan nilai diri di dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat kompleks dalam *podcast* edukatif-motivatif saluran YouTube SUARA BERKELAS didominasi oleh kalimat kompleks hipotaktik (bertingkat) sebesar 66,7%, dibandingkan kalimat kompleks parataktik (setara) yang hanya sebesar 33,3%. Dominasi ini menunjukkan bahwa untuk menyampaikan gagasan yang mendalam mengenai fenomena psikologis seperti *burn out*, pembicara secara natural membutuhkan perluasan klausa hierarkis guna membangun hubungan logis yang meliputi pengondisian/syarat, kausalitas (penyebaban), dan pemaparan tujuan. Secara keseluruhan, fungsi utama dari struktur kalimat kompleks dalam komunikasi lisan ini adalah untuk membantu penyampaian pesan motivatif, argumen, serta langkah solusi konkret agar terstruktur secara logis dan mudah dipahami oleh pendengar.

REFERENSI

Adam, M., & Afrizal, D. (2024). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya pada Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia SMP. *GERAM*, 12(2), 46-55. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.20087>.

- Arifin, E. Zaenal., Agustin, Yulia., Susanti, Dewi Indah., Rokhayati, Reni. (2015). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>.
- Fajri, D. G., Aulia, M., & Ratnasari, L. (2026). Peranan Sintaksis Bagi Siswa SD. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 496-499. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.987>.
- Hadi, M. W., Yulandari, E. S., & Suryadi, H. (2024). Efektivitas Latihan Struktur Kalimat Kompleks Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa: Analisis Perbandingan Dan Implikasi Pendidikan. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 9-19. <https://berugakbaca.org/index.php/begibung/article/view/229>.
- Indriastuti, A. M. (2009). *Buku Pintar Tenses*. Jakarta: WahyuMedia.
- Izzati, N. (2019). Grammatical Intricacy Dalam Cerita Pendek Karya Penulis Anak Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 213-222. <https://doi.org/10.18860/ling.v14i1.6710>.
- Kumalasari, R., Dawud, D., & Sunaryo, S. (2017). *Wujud Kalimat Kompleks dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Mayhanstiya, N. P., Hidayah, A. N., & Kurniawan, E. D. (2026). Analisis Penggunaan Kalimat Simpleks dan Kompleks dalam Teks Deskripsi Pantai Parangtritis Pada Artikel Online. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(02).
- Mulyadi, Y. (2019). *1700 Plus Bank Soal Bahasa Indonesia SMA/MA-SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Musdolifah, A., Istianingrum, R., & Damaryakti, P. (2023). Penggunaan Kalimat Simpleks dan Kompleks dalam Teks Berita Peserta Didik Kelas XI-1 SMA Negeri Balikpapan. *Kompetensi*, 16(2), 402-415. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.205>.
- Nasrullah, I., & Aryanti, A. (2025). Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Kalimat Kompleks dalam Novel Dua Garis Biru. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 107-119. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/34800>.
- Pansori, M. J. A., Rismawati, L., dan Pransisca, M. A., (2025). *Pengantar Linguistik Edukatif: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.

- Ramadhani, R., Hamzah, R. A., & Ramadani, C. A. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Sintaksis). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 27-33.
- Rani, T. M., Rahmadani, S., Hendro, D. S., & Ratnasari, L. (2026). Sintaksis dalam Membentuk Kalimat Frasa dan Klausa Secara Lisan dan Tulis. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 518-524.
- Ratih, K., Dawud, & Sunaryo. (2017). Wujud Kalimat Kompleks Dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1097-1106. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i8.9850>.
- Ratih, K., Dawud, & Sunaryo. (2017). Wujud Kalimat Kompleks Dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 2(8), 1097-1106.
- Suherli, S., Suryaman, M., Septiaji, A., dan Istiqomah, I. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X*. Jakarta: Erika Books Media Publishing.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa ndonesia. *Jakarta: Uhamka*.